

**LAKU MASYARAKAT BERBAH PADA BUDAYA ZIARAH  
DI MAKAM KANJENG PANEMBAHAN PURBOYO**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Moh. Khoiruddin**  
**18105040056**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2089/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : LAKU MASYARAKAT BERBAH PADA BUDAYA ZIARAH DI MAKAM  
KANJENG PANEMBAHAN PURBOYO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. KHOIRUDDIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040056  
Telah diujikan pada : Rabu, 09 November 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

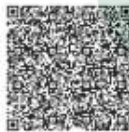
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6396480ea0f0



Penguji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 63964809a0b7



Penguji III

Dr. Mumwar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6396480e0e09



Yogyakarta, 09 November 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63a283444557a

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Khoiruddin

NIM : 18105040056

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Laku Masyarakat Berbah pada Budaya Ziarah di Makam Kanjeng Panembahan Purboyo** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022



Moh. Khoiruddin  
NIM.18105040056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada,  
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat  
NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : -

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh. Khoiruddin

NIM : 18105040056

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Spiritualitas Masyarakat Berbah pada Budaya Ziarah di Makam Kanjeng Panembahan Purboyo

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini, kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas, dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022

Pembimbing,



M. Yaser Arafat, M.A.

NIP.198309302015131003

## **MOTTO**

**Berproseslah dengan baik karena proses mampu menentukan dan mendeskripsikan setiap individu**



## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan kepada:**

**Kedua orang tua penulis Marnidin & Sutiha**

**Para sodara penulis Hasibuddin, Samratun, Jumaani, Kholilah, Suhairiyah, dan  
Hamdan Syabiul Khoir.**

**Kepada semua yang telah baik hati pada penulis**

**Almamater tercinta prodi Sosiologi Agama**

**Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

Masalah pokok penelitian ini adalah Bagaimana Laku Masyarakat Berbah Pada Budaya Ziarah di Makam Kanjeng Panembahan Purboyo? Permasalahan dalam penelitian ini dibagi dalam dua rumusan masalah yaitu: Bagaimana Laku dan Pemaknaan Ziarah Masyarakat di Makam Kanjeng Panembahan Purboyo?. Bagaimana Laku dan Pemaknaan Ziarah Oleh Pengelola. Penelitian ini dibedah dengan teori interaksionisme simbolik dengan mencari makna atau motif interaksi masyarakat yang didasari pada simbol verbal maupun non verbal dan berbagai makna yang disepakati oleh mereka. Dari kesepakatan simbol dan makna itulah laku dan interaksi masyarakat terbentuk begitupun individu mendasarkan tindakannya pada tafsir makna yang mereka temukan sebagai motif utama laku ziarah.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif, sosiologis dan agama. Data diperoleh melalui pengelola dan pengunjung, sedangkan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan melalui beberapa literatur seperti buku, jurnal, skripsi dan referensi yang lain. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik, teori ini mendasarkan pada interaksi masyarakat yang mempengaruhi pikiran-pikiran individu dan dari situlah tindakan masyarakat dapat juga disebut simbol yang dapat dimaknai sesuai kesepakatan bersama, selain itu tindakan menjadi dasar utama terciptanya pikiran, simbol, dan makna. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian, analisis, dan penarikan kesimpulan.

Beberapa temuan dari penelitian ini bahwa, laku ziarah yang dilakoni oleh masyarakat berdasarkan beberapa faktor antaranya: kekaguman pada Purboyo selaku sosok yang berperan penting dalam penyebaran Islam. Selain itu masyarakat mengkultuskan ruang makam diyakini setiap doa yang dipanjatkan dari sana akan tercabul. Interaksi masyarakat di ruang makam sebagai simbol kesucian karena setiap individu yang hadir memiliki tujuan ibadah dan memperbaiki tujuan hidup. Sedangkan pengelola memaknainya sebagai pengabdian kepada Pangeran Purboyo terutama kepada nenek moyang mereka yang sebelumnya juga berprofesi sebagai abdi dalem di ruang makam. Menjaga budaya ziarah dewasa ini sangatlah penting selain memuat kekuatan sosial hal itu juga memiliki kekuatan transendental.

**Kata Kunci:** Laku dan Makna Budaya Ziarah, Pengelola Makam, Pengunjung.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Tiada kata yang lebih pantas mengawali tulisan ini selain kata-kata syukur Alhamdulillah karena sampai detik ini sang pencipta masih senantiasa melimpahkan segala nikmatnya untuk kita semua. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Alhamdulillah, setelah perjuangan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini akhirnya sampai kepada tahap ACC yang artinya tidak lama lagi saya melaksanakan sidang munaqasyah dan menyangang gelar S. sos. yang telah saya nantikan sejak berniat melanjutkan pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu saja tidak mudah bagi saya pribadi, banyak lika-liku yang harus dihadapi termasuk melawan kelelahan dan rasa malas di tengah-tengah kesibukan yang saya hadapi. Pada kesempatan kali saya bermaksud menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini :

1. Prof. Dr. Phil. Almakin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum. M.A, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.



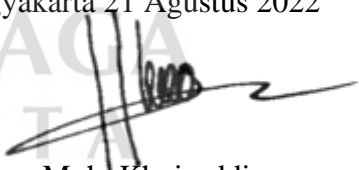
3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastutik, S. Ag M. Pd. M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. M. Yaser Arafat, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya.
5. Dr. Moh. Soehadha, S. Sos. M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing Akademik saya.
6. Mahatva Yoga Adi Pradana, M. Sos. Abd. Aziz Faiz, M. Hum. Dr. Adib Sofia, S. S., M. Hum. Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. Ratna Istriani, M.A.
7. Seluruh dosen dan staf pengajar UIN Sunan Kalijaga yang banyak memberikan pengetahuan dan membuka wawasan penulis, secara langsung maupun tidak langsung.
8. Teruntuk kedua orang tua penulis yang selalu dirahmati Allah, Ayah Marnidin. dan Ibu Sutiha dan para saudara penulis yang selalu mengisi kartu (BNI) penulis. Kakak Lilah Salsabila, Rasul, Samratun, Sunawi, Suhairiyah, Sugiono, Jumaani, Saridin, Hasibuddin, dan Sahemah, “Mator Sakalangkong Seraaajeh” atas doa dan materialnya. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Dan kepada ponakan dan adik saya, Hamdan Sabiul Khoir, Desi Lusiana, Iwan Febriansah, Yayan, Yuda, Qois, Coki, Aura, Fifi, dan bocil kembar Aam dan Iil, yang selalu menjadi penyemangat saya. Begitupun kepada Alm H. Sirat semoga ditempatkan disisi yang terbaik. Amin.
9. Kepada Baitul Rahma yang selalu membantu, memberi saran dan semangat.
10. Kepada teman KOPI: Wulan, Fitri, Nopal, Ilham, Ani, Lutfi semoga senantiasa dalam keberuntungan.

11. Kepada teman TERPONGKENG K. Ojan, K. Zen, K. Waris, K. Kholil ter Sokiye Amin.
12. Untuk Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi (FKMSB) yang telah membimbing saya, kepada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Korps Dakwah Islamiah Sunan Kalijaga Yogyakarta (KORDISKA) yang telah mengajarkan saya arti perjuangan dan persahabatan. Kepada Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sosiologi Agama (SA) yang mengajarkan saya tentang kepedulian, dan kepada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang telah mengajarkan saya arti kehidupan. Terimakasih.
13. Dan semua sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucap kata “Terimakasih” Khoir.

Semoga semua bantuan ini menjadi amal jariah, dan mendapat balasan dari Sang Maha Kuasa. Dan skripsi ini menjadi ilmu yang barokah manfaat,  
*Amin Ya Robbal Alamin*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta 21 Agustus 2022



Moh. Khoiruddin  
Nim: 18105040056

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.....  | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN.....   | ii   |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....  | iii  |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....  | iv   |
| MOTTO .....   | v    |
| PERSEMBAHAN.....  | vi   |
| ABSTRAK.....  | vii  |
| KATA PENGANTAR .....  | viii |
| DAFTAR ISI.....   | xi   |
| DAFTAR GAMBAR.....  | xiii |
| DAFTAR TABEL.....   | xiv  |
| BAB I.....  | 1    |
| PENDAHULUAN .....   | 1    |
| A. Latar Belakang.....  | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....   | 10   |
| C. Tujuan dan Manfaat.....  | 10   |
| D. Tinjauan Pustaka.....  | 11   |
| E. Kerangka Teori.....  | 14   |
| F. Metode Penelitian.....   | 22   |
| G. Sistematika Pembahasan.....  | 28   |
| BAB II.....   | 30   |
| LETAK GEOGRAFIS, GAMBARAN UMUM DAN ASAL-USUL PEMAKAMAN<br>WOTGALEH..... | 30   |
| A. Profil Sendangtirto.....   | 30   |
| B. Sejarah Kanjeng Panembahan Purboyo dan Komplek Wotgaleh.....         | 36   |
| BAB III.....  | 49   |
| INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM BUDAYA ZIARAH.....                       | 49   |
| A. Ziarah Malam Kliwon.....   | 53   |
| B. Sebagai Simbol Kesucian.....   | 61   |

|  |    |
|--|----|
| BAB IV .....                               | 66 |
| DAMPAK SIMBOLIK TERHADAP LAKU ZIARAH ..... | 66 |
| A. Ketenagan Jiwa/batin .....              | 66 |
| B. Mengingatn Kematian .....               | 70 |
| C. Memperbaiki Tujuan Hidup.....           | 74 |
| BAB V.....                                 | 78 |
| PENUTUP.....                               | 78 |
| A. Kesimpulan .....                        | 78 |
| B. Saran.....                              | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                       | 82 |
| SUMBER WAWANCARA.....                      | 85 |
| LAMPIRAN.....                              | 87 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1 Ziarah Masyarakat.....                          | 52 |
| Gambar 2 Ziarah Makam Kliwon .....                       | 57 |
| Gambar 3 Interaksi dalam Ziarah.....                     | 62 |
| Gambar 4 Laku Ziarah Memberikan Ketenangan Jiwa .....    | 69 |
| Gambar 5 Ziarah Menyadarkan Jiwa .....                   | 73 |
| Gambar 6 Wawancara dengan Abdi Dhalem Bapak Asrori ..... | 89 |
| Gambar 7 Wawancara dengan Abdi Dhalem Sawal .....        | 89 |
| Gambar 8 Sedekah Nasi Uduk Sebagai Wujud Syukur .....    | 89 |
| Gambar 9 Kemenyan Sebagai Pelengkap Ritual Ziarah .....  | 90 |
| Gambar 10 Aturan di Ruang Makam .....                    | 90 |
| Gambar 11 Interaksi Masyarakat .....                     | 90 |
| Gambar 12 Laku Ziarah Malam Kliwon.....                  | 91 |
| Gambar 13 Pengunjung dari Berbagai Agama.....            | 91 |
| Gambar 14 Keramaian Pengunjung .....                     | 91 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1 Pembagian Penduduk Berdasarkan Agama .....   | 34 |
| Tabel 2 Pondok Pesantren Kelurahan Sendangtirto..... | 35 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan merupakan satu topik yang menjadi perbincangan dalam kehidupan masyarakat. Karena masyarakat sendiri termasuk pada kelompok yang tidak bisa lepas dari masyarakat yang lain, artinya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa jauh dari individu yang lainnya, dari sanalah manusia bisa menghasilkan kebudayaan yang beragam. Indonesia berkembang dengan masyarakat yang melewati proses yang panjang dengan bentukan sejarah, beriringan dengan beragamnya tradisi, budaya, dan hukum adatnya. Maka dari itu, dalam setiap kehidupan masyarakat pasti memiliki kebudayaan, budaya tersebut akan terus berkembang pada generasi selanjutnya.<sup>1</sup>

Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Sedangkan, menurut Britannica istilah budaya lokal biasanya digunakan untuk mencirikan pengalaman kehidupan sehari-hari di tempat-tempat tertentu yang dapat diidentifikasi.<sup>2</sup> Pada realitanya budaya lokal di Indonesia sangatlah beragam tergantung pada apa yang nenek moyang mereka wasiatkan, yang tentunya mengandung unsur nilai kemasyarakatan daerah setempat yang masih melekat sampai saat ini. Sebagai generasi, kita memiliki

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2015. hlm. 157.

<sup>2</sup> Balqis Fallahnda, "Mengenal Budaya Lokal: Konsep dan Ciri-cirinya" dalam *Republika*, 4 Maret 2021, hlm. 6.

tanggung jawab untuk terus menjaga, mengembangkan dan melestarikan semua itu. Selain sebagai ciri khas kedaerahan, disitu juga mengandung nilai-nilai yang patut kita pahami apa, lagi budaya yang didalamnya mengandung nilai spiritual yang menjadi cara untuk mendekat kepada Tuhannya.

Seperti budaya ziarah ke makam orang-orang yang dianggap mampu memberikan suatu keberkahan, misalnya makam para nabi, para pahlawan dan orang suci atau keramat. Berkunjung ke makam, yang lebih dikenal dengan budaya ziarah. Ziarah adalah suatu tindakan yang nyata dan fenomena dari siklus kehidupan manusia. Dengan adanya rasa takut, gelisah dan tidak tenang inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat melakukan sesuatu kegiatan ritual keagamaan.<sup>3</sup> Masyarakat percaya hal tersebut mampu memberikan ketenangan dan ketentraman dalam hidup hidup, tak hanya itu, dengan ziarah banyak do'a dan hajat dikabul oleh Allah. Budaya ini selalu mewarnai perilaku manusia dari sepanjang sejarah. Dalam hal ini tidak dilakukan oleh umat muslim saja akan tetapi banyak dilakukan oleh penganut agama yang lain.<sup>4</sup>

Budaya ziarah di Indonesia dapat dilihat dengan berbagai bentuk, sesuai kepercayaan dan penafsirannya terhadap orang yang dianggap keramat, maka wajar jika prosesnya sangat beragam. Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang

---

<sup>3</sup> Suraini, "Budaya Ziarah Pada Makam Dato Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba", Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018, hlm. 86.

<sup>4</sup> Nur Wahid. "Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong Pendiri Peradaban Islam di Ponogoro", JADECS, Vol, 3 No. 1, April 2018, hlm. 10.



dilakukan untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa orang yang telah meninggal dunia atau wafat.<sup>5</sup> Umumnya tujuan ziarah ialah berdoa, memohon agar kesalahan diampuni oleh sang pencipta dengan konsep barokah makam yang dikunjungi. Selain itu para peziarah juga berharap untuk mendapat ketenangan hati, kelancaran rizki, lekas mendapatkan jodoh dan berharap jabatannya langgeng.<sup>6</sup> Maka dari itu sangat jelas hubungan antara Islam yang berwujud agama dengan adat dan budaya lokal dan terlihat dalam literatur keilmuan antropologi agama, perspektif ini lah yang mengatakan bahwa agama merupakan perwujudan dari adanya sistem kebudayaan, sebagai agama samawi yang lahir dari kebudayaan para masyarakat muslim.

Pada abad ke-7 islam sebagai sebuah agama, masuk ke Indonesia dengan corak kebudayaan dan merupakan salah satu peradaban yang sangat besar, terus berkembang hingga era saat ini. Sumbangsihnya juga sangat besar terhadap keanekaragaman dari berbagai corak kebudayaan di Nusantara. Selain dari beberapa hal yang telah disebut di atas, kita juga mengenal konsep barokah bagi orang jawa, dengan motif ini lah mereka termotivasi untuk melakukan beberapa tindakan terutama yang disebut dengan ziarah.

Ziarah merupakan salah satu cara untuk mendapatkan barokah, laku ziarah berawal dari budaya yang dikenal dengan *agama Jawa* atau *Islam kejawen*, yaitu

---

<sup>5</sup>

<sup>6</sup> Syahdan. "Ziarah Perspektif Kajian Budaya", Studi Agama dan masyarakat, Vol, 13. No, 1 Juni 2017, hlm. 67.

suatu keyakinan dari konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang bercampur menjadi satu dan berkembang pada pada agama Islam.<sup>7</sup> Dari pemahaman diatas juga berdampak pada sebuah tindakan, hal ini dapat dikatakan sebuah perikelakuan. Peri berkaitan erat dengan kejadian yang diartikan sebagai sebuah tingkah laku. Sedangkan kata “perikelakuan” dipakai oleh weber untuk perbuatan-perbuatan yang menurut sang pelaku memiliki arti subyektif.<sup>8</sup>

Salah satu makam keramat yang ramai sebagai objek budaya ziarah di pulau jawa yaitu makam Sulthoni Wotgaleh, atau yang lebih dikenal dengan sebutan makam Kanjeng Panembahan Purboyo terletak di dusun Noyokerten, Sendangtirto, Berbah, Sleman. Tepatnya di sebelah selatan Bandara Adisucipto Yogyakarta. Di dalam pagar tembok kompleks pemakaman Wotgaleh terdapat sebuah masjid semi terbuka yang diberi nama masjid Wotgaleh, dan cungkup berisi pemakaman orang suci dan dianggap keramat oleh masyarakat sekitar, begitupun masyarakat pada umumnya. Yaitu Kanjeng Panembahan Purboyo, dan sang bunda, Ratu Giring. Selain itu, di samping masjid terdapat sumur, yang dibuat semasa hidup Kanjeng Panembahan Purboyo.<sup>9</sup>

Berdasarkan Babad Tanah Jawa, Raden Mas Damar merupakan nama asli dari Kanjeng Panembahan Purboyo saat muda dikenal dengan nama Jaka

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 312.

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 61.

<sup>9</sup> Prabowo, “Cerita Mistis Makam Purboyo”, dalam *News Okezone. com*, 9 Oktober 2019, hlm. 5.

Umbaran. Kanjeng Panembahan Purboyo merupakan putra Panembahan Senopati dari Rara Lembayung, putri Ki Ageng Giring, dari Mataram. Karena sakti, Purboyo menjadi senopati perang Mataram saat Sultan Agung berhenti.<sup>10</sup> Kanjeng Panembahan Purboyo saat menjabat sebagai senopati perang, beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki kesaktian sehingga penjajah Belanda takut kepadanya. Konon, beliau memiliki ilmu kebal, dengan kekebalan itu tubuhnya sangat sulit ditembus senjata tajam, bahkan peluru sekalipun. Selain tubuhnya yang kebal senjata, beliau juga memiliki kekuatan yang sangat dahsyat mampu membuat peluru dengan menggunakan tangannya. Cerita mengenai kekuatan putra panembahan Senopati ini dikisahkan saat ada suatu kerajaan yang akan menyerang negeri Mataram Islam.<sup>11</sup> Selain itu, kekeramatan Kanjeng Panembahan Purboyo sangat kuat kaitannya dengan tragedi jatuhnya lima pesawat yang lewat di atasnya salah satunya pesawat T50 Golden Eagle, sehingga sampai saat ini tidak ada lagi pesawat yang berani melintas di atasnya.<sup>12</sup>

Pemakaman Wotgaleh ramai dikunjungi oleh peziarah, khususnya pada malam jumat kliwon, senin kliwon dan malam selasa kliwon. Tiga malam tersebut biasanya dihadiri hingga ratusan orang, para pengunjung makam tersebut tidak hanya datang untuk berziarah atau berdoa, akan tetapi juga banyak yang datang

---

<sup>10</sup> Said, "Kekuatan Magis Makam Kanjeng Panembahan Purboyo", dalam *Sindonews.com*, 27 Juli 2020, hlm.3.

<sup>11</sup> SM Said, "Makna Kekuatan Magis makam Kanjeng Panembahan Purboyo Sebabkan Pesawat Jatuh", dalam *Sindonews*, 4 November 2018, hlm. 4.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Anas Masruri, takmir masjid Wotgaleh, 10 Mei 2021.

dengan tujuan bersemedi atau tirakat. Para peziarah tidak hanya orang lokal saja akan tetapi juga banyak yang datang dari luar daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, luar pulau Aceh, bahkan luar negeri Malaysia, dan Tailan. Ada juga yang bermalam hingga satu minggu, selain memang tempatnya yang tentram sejuk dan tidak bising, di komplek pemakaman Wotgaleh juga disediakan penginapan khusus pera pengunjung dengan menyetorkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) kepada juru kunci, para peziarah sudah bisa bermalam disana tanpa dipungut biaya.

Masyarakat Sendangtirto Berbah mayoritas beragama Islam, walaupun budaya ziarah ini dilakoni oleh beberapa kalangan agama akan tetapi islam sangat mendominasi terhadap laku ziarah, begitupun cara mereka memaknainya.<sup>13</sup> Semua itu sebagai tanda syukur terhadap nenek moyang mereka yang telah mendahului mereka. Dalam wujud kehidupan, maupun laku spiritual nenek moyangnya. Terutama kepada Kanjeng Panembahan Purboyo, yang diyakini sebagai orang yang memiliki peran penting dalam berkembangnya islam pada saat kerajaan Mataram. Selain itu, budaya ziarah sebagai permohonan doa dan penghambaan mereka, bahwa mereka tercipta dengan keadaan yang lemah *insanu daifun*. Dari sanalah budaya ziarah sagat ekseis dalam kehidupa masyarakat Sendangtirto Berbah.

---

<sup>13</sup> M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 83.

Dalam beberapa literatur dan sumber yang penulis temukan, penyebutan nama Purboyo berbeda-beda. Ada yang menulis Pangeran Purboyo, ada juga yang menulis Purboyo ada juga dengan Penambahan Puruboyo/Purboyo, begitupun yang tertulis di papan info aturan masuk makam Wotgaleh juga ada 2 (dua) versi, seperti yang disebut di atas. Akan tetapi dari beberapa data yang ditemukan di lapangan berupa literatur, buku, wawancara, jurnal maupun skripsi terdahulu, lebih menjurus pada penyebutan dan penulisan Kanjeng Panembahan Purboyo. Yang benar penamaannya adalah Kanjeng Panembahan Purboyo.<sup>14</sup>

Nama Kanjeng Panembahan Purboyo, Kanjeng merupakan nama yang diberikan kepada putra keraton seperti “Kanjeng Raden Tumenggung”, sedangkan bagi anak keraton perempuan adalah “Putri kanjeng Raden Roro” Sedangkan nama Panembahan merupakan gelar yang diberikan kepada Raden Mas Damar atau Purboyo karena beliau pernah duduk sebagai raja ketika Sultan Agung masih kecil. Gelar Panembahan ini lantaran beliau juga pernah disembah sebagai seorang raja, nama Purboyo itu merupakan gelar saat beliau menjadi panglima 4 (empat raja) atau generasi yang memiliki arti bijaksana, dengan nama asli mas damar dan saat kecil beliau memiliki nama samara Jaka Umbaran.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Asrori pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo, 10 Mei 2021.

<sup>15</sup> Data diolah berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Asrori selaku ketua pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo, 10 Mei 2021.

Beberapa alasan diatas menjadi dasar motivasi yang sangat kuat pada pengelola dan pengunjung makam wotgaleh dalam melakukan beberapa ritual ziarah yang istiqomah berjalan hingga saat ini. Setiap pelaku ziarah makam tidak terlepas dari adanya motivasi atau dorongan dan rangsangan. Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam diri (hati) setiap individu untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan.<sup>16</sup> Motivasi juga merupakan keadaan yang mendorong dan memacu seseorang untuk berperilaku dalam upaya mencapai setiap yang dituju. Motivasi merupakan kebutuhan pada keinginan yang membawa seseorang pada suatu arah tertentu, motivasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk memacu kuatnya laku manusia dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini sama pada apa yang terjadi di makam wotgaleh, semua itu berawal dari motivasi mereka yang dimulai dari tafsir dari makna-makna pada simbol yang mereka lihat, diyakini juga memberi dampak positif pada kehidupan mereka.

Laku ziarah yang dilakoni masyarakat ada berbagai versi, tirakat tiga sampai tujuh hari sambil berpuasa dengan menunaikan serangkaian ritual yang mereka yakini mampu mendatangkan keberkahan dan keberuntungan, terutama terkabulnya hajat-hajat mereka. Yang paling mendasar dari semua itu, ziarah dijadikan wasilah untuk menghilangkan segala gundah gelisah, ketakutan dan segala hal yang berkaitan pada duniawi.

Selain dari pada itu ziarah yang dilakoni masyarakat merupakan agenda rutin yang setiap minggunya kerap diramaikan oleh masyarakat sekitar maupun orang-orang dari daerah luar, serangkaian ritual yang ada didalamnya sangatlah beragam, mulai dari serangkaian tahlil, membaca yasin, sedekah nasi, bahkan tirakat yang diyakini mampu berpengaruh positif dan menguatkan spiritual setiap pelakunya. Serangkaian laku ziarah inilah yang terjadi di makam Kanjeng Panembahan Purboyo Berbah, Sleman Yogyakarta, pengelola begitupun peziarah

---

<sup>16</sup> George Ritzer, Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 600

di sana sangat antusias menunaikan laku dan serangkaian ritual ziarah setiap minggunya, terutama di malam-malam tertentu.

Oleh sebab itu, penulis bermaksud mengkaji dengan judul “Spiritualitas Masyarakat Berbah pada Budaya Ziarah di Makam Kanjeng Panembahan Purboyo” salah satu alasan memilih budaya ziarah di makam Kanjeng Panembahan Purboyo, yang termasuk pada komplek pemakaman Wotgaleh. Ditempat ini budaya ziarah masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, dan sangat ramai dikunjungi oleh kalangan masyarakat dari desa Sendangtirto sendiri maupun dari luar daerah. Terutama pada malam jumat kliwon, senin kliwon, dan selasa kliwon. Tak hanya para petani atau masyarakat biasa, kalangan pejabat pun turut meramaikan budaya ziarah di Wotgaleh setiap harinya. Dari budaya inilah penulis berinisiatif untuk mendalami fenomena tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka, peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana laku dan pemaknaan ziarah masyarakat di makam Kanjeng Panembahan Purboyo?
2. Bagaimana laku dan pemaknaan ziarah oleh pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan.
  - a. Untuk mengetahui makna dan laku budaya ziarah pada makam Kanjeng Panembahan Purboyo.
  - b. Untuk mengetahui laku dan pemaknaan ziarah oleh pengelola makam dalam melaksanakan budaya ziarah.
2. Manfaat.
  - a. Manfaat Teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian yang dilakukan ini bisa menjadi rujukan atau acuan penelitian yang serupa kedepannya.
  - b. Manfaat Praktis, peneliti berharap dengan terbitnya tulisan ini, makam Kanjeng Panembahan Purboyo lebih dikenal oleh masyarakat luas dan menambah pengetahuan masyarakat terhadap pemaknaan dan laku budaya ziarah.



#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berbicara tentang ziarah makam, sejauh pengamatan yang penulis lakukan sudah banyak diperbincangkan dan diteliti oleh para peneliti sebelumnya, akan tetapi belum ditemukan penelitian yang sesuai dengan judul dan fokus penelitian ini. Dibawah ini peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang serupa untuk menjelaskan posisi dan titik pijak yang peneliti akan langungkan.

**Pertama**, skripsi yang ditulis oleh Dwi Susanti dengan judul “Makna Budaya Ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam Era Modernisasi” (Studi Kasus Makam Kyai Ageng Balak Desa Mertan, Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, Periode 2012-2013), fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Dwi adalah untuk mengetahui makna dari budaya ziarah makam, bentuk penelitiannya deskriptif kualitatif, dengan strategi pendekatan studi kasus tunggal terpancang. Kesimpulan dari penelitiannya adalah budaya ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam era modernisasi mempunyai makna yang sangat luas dan mendalam bagi yang mempercayainya dan faktanya pada era modernisasi ziarah telah menjadi suatu tradisi atau bentuk kebudayaan bagi masyarakat Jawa yang menjadi sebuah kearifan lokal, peziarahan dimaknai dalam tiga aspek yaitu motivasi yang beragam, nilai-nilai yang terkandung serta dampaknya. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai motivasi masyarakat dalam melakukan ziarah, tetapi ziarah memiliki nilai positif yang kemudian dirasakan peziarah.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Ari Rohmawati dan Habib Ismail dengan judul “Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern”, Mahasiswa Pasca Sarjana (S3) UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini mencoba mengkaji makna dari ziarah walisongo yang telah dilakukan manusia modern yang berkembang di masyarakat seperti sekarang ini, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah ziarah makam walisongo merupakan salah satu jalan untuk tetap membangunkan kesadaran ilahiyah, melalui pendekatan objektif-metafisik, yaitu manusia sebagai hamba (individu) merasakan sebuah keindahan transendental dengan kedekatan terhadap sang Maha pemberi Hidup yaitu the ultimate reality- Allah Swt. Bahwa pertemuan sesudah kematian itu niscaya. Pendekatan subyektif-metafisik ini dapat melalui ziarah makam walisongo. Maka ziarah yang memiliki aspek transendental tersebut menjadi wilayah eskatologi yang mampu menyadarkan kembali dan meningkatkan spiritualitas manusia yang tersubstitusi zaman modern.

**Ketiga**, skripsi dengan judul “Budaya Ziarah Pada Makam Dato Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba” yang ditulis oleh Suriani mahasiswi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Penelitian yang dilakukan oleh suriani ini mengkaji bagaimana Budaya Ziarah Pada Makam Dato Ri Tiro di Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sejarah, sosiologis, Antropologi, dan Agama. Hasil penelitian ini yang diperoleh menunjukkan bahwa 1) Prosesi budaya ziarah makam Dato Ri Tiro adalah Tai bani

(Lilin merah) dinyalakan dan diletakkan di sudut kanan makam (di samping batu nisan kepala) yang berfungsi sebagai penerang, kemudian peziarah berdoa dan membaca Alquran, peziarah kemudian menyiram batu nisan di kepala sampai batu nisan dikaki dan menaburi bunga diatas makam, 2) Motivasi peziarah makam Dato Ri Tiro, motivasi karena hormat pada ulama dan orang-orang yang berjasa. Motivasi ini khususnya datang dari pengikut tarekat Khalwatiah atau murid-murid Dato Ri Tiro, 3) Pengaruh masyarakat peziarah di makam Dato Ri Tiro, mempunyai pengaruh terhadap islam yang mensyariatkan ziarah makam untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan di akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang syirik.

**Keempat**, jurnal yang berjudul “Budaya Ziarah dalam Masyarakat Jawa Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”, yang ditulis oleh M. Misbahul Mujib, diterbitkan oleh Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam. Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan budaya ziarah lokal, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis Penelitian ini mengungkap beberapa faktor penyebab meningkatnya peziarah tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi peningkatan jumlah peziarah. Di samping sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam, ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual agamaan (kesalehan) dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan memang belum ada

penelitian yang sama persis dengan masalah yang peneliti angkat. Dari beberapa penelitian diatas terdapat kesamaan dan juga perbedaan. Adapun persamaannya yaitu pada objek penelitian yaitu tradisi ziarah letak persamaan lainnya terletak pada pendekatannya yaitu fenomenologi.

Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada subjek penelitian, selain itu bagaimana menggali motif istiqomahnya laku ziarah dan bagaimana mengelola dan peziarah memaknainya dengan serangkaian ritual di dalamnya, terutama pada malam tertentu seperti malam jumat kliwon, senin kliwon, dan selasa kliwon yang sangat amat disakralkan oleh pelaku ziarah di makam wotgaleh. Menelisik lebih dalam terkait bagaimana pelaku ziarah di wotgaleh memaknai budaya ziarah terhadap pemahaman atau makna-makna yang mereka yakini di lokasi makam dan serangkaian ritual di dalamnya.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian dengan judul Spiritualitas Masyarakat Berbah Pada Budaya Ziarah di Makam Kanjeng Panembahan Purboyo. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yang pertama Bagaimana pemaknaan dan laku ziarah masyarakat di makam Kanjeng Panembahan Purboyo. Yang kedua, Bagaimana laku dan pemaknaan ziarah oleh pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo. Dari dua rumusan masalah di atas ditemukan teori yang relevan untuk menjawab dua rumusan masalah tersebut dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, dibawah ini peneliti akan menarasikan relevansi teori dengan rumusan masalah yang diangkat.

Teori Interaksionisme Simbolik, Teori ini pada dasarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar, yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretatif oleh George Herbert Mead.<sup>17</sup> Ada tahap dasar yang saling berhubungan dalam mewujudkan tindakan suatu hal yang menggambarkan satu kesatuan organik dalam tindakan manusia dengan kata lain semua ini saling berhubungan secara dialektis.

Dalam hal ini tertuju pada sifat khas dalam interaksi antara manusia itu sendiri, manusia mampu untuk saling memahami dan saling mendefinisikan pada perilaku yang mereka buat. Semua tindakan atau perilaku manusia berwujud simbol, tindakan juga dianggapnya sebagai unit yang paling primitive, dan setiap tindakan memiliki simbol mewujudkan makna masing-masing, yang dapat dipahami dan didefinisikan oleh orang lain. Mead berpendapat bahwa perbuatan merupakan “unit paling inti” pada diri manusia semua tindakan itu bukan hanya sebatas reaksi belaka akan tetapi didasarkan pada “makna” yang diartikan dari setiap tindakan orang lain, semua interaksi antara individu maupun kelompok mewujudkan sebuah simbol-simbol yang mampu diartikan dengan pemahaman setiap individu atau dengan saling berusaha untuk memahami setiap maksud dari masing-masing tindakan.

---

<sup>17</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 603.

Pada Tahap yang paling dasar dan saling berkaitan erat di dalam tindakan manusia yaitu:<sup>18</sup>

Pertama *impuls* merupakan (dorongan hati), hal ini merupakan faktor utama dari segala tindakan manusia. Yang diawali oleh rangsangan panca indra, dan terwujudnya reaksi aktor terhadap apa yang ia amati. Menurut Mead, dalam merespon setiap hal yang diamati oleh aktor, mereka akan terlebih dahulu mempertimbangkan apa yang sudah dan akan terjadi. Dalam hal ini sejalan dengan laku ziarah di Wotgaleh, setiap tindakan sosial masyarakat yang terjadi di lingkungan Wotgaleh, merupakan hasil pengamatan dan pemahaman mereka dari masa lalu hingga masa saat ini.

Kedua *perception* (persepsi), dalam hal ini setiap aktor yang menerima *impuls* tadi akan terjadi sebuah persepsi ataupun anggapan-anggapan yang berhubungan dengan *impuls*. Sehingga aktor akan mencari cara untuk memuaskan apa yang menjadi persepsi tadi. seperti halnya yang beberapa hal yang terjadi pada budaya ziarah di Wotgaleh, merupakan wujud dari persepsi, ataupun kepercayaannya terhadap apa yang mereka lihat, atau apa yang mereka persepsikan.

Ketiga *manipulation* (manipulasi), hal ini terjadi saat aktor sudah memahami dampak ataupun manfaat dari *impuls* tadi. langkah selanjutnya adalah manipulasi objek, atau mengambil tindakan mengenai hal tadi. Menurut Mead, manusia

---

<sup>18</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 604.

mampu memanipulasi objek secara halus, karena ia memiliki kelebihan, berupa tangan terutama pikiran yang melebihi hewan.

Keempat *consummation* (penyelesaian). Merupakan tindakan terakhir berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah ia lalui tadi. seperti terwujudnya serangkaian budaya ziarah di makam Kanjeng Panembahan Purboyo, yang berupa tahlil, mengaji, berzikir, tirakat, membakar dupa, menabur bunga dan lain sebagainya.

Pada dasarnya para peziarah yang berkunjung ke pemakaman dapat melakukan interaksi berdasarkan apa yang mereka lihat melalui sebuah simbol-simbol yang ada, menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.<sup>19</sup>

Menurut Herbert Mead, tindakan yang berwujud simbol dan menghasilkan makna, merupakan laku yang lebih dari satu orang. Artinya untuk menghasilkan tindakan sosial harus dilakoni oleh dua orang ataupun lebih. Hal itulah Mead menyebutnya sebagai “gerak isyarat”. Seperti fenomena budaya ziarah yang terjadi di Wotgaleh, hal itu merupakan tindakan sosial karena dilakoni oleh

---

<sup>19</sup> Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimo, Penyunting Jalaluddin Rakhmat, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 231.

masyarakat pada umumnya. Dari situlah “simbol-simbol signifikan” lahir, merupakan gerak yang hanya dapat dihasilkan oleh manusia. Dari gerak isyarat itulah simbol ini hadir.

Teori Interaksionisme Simbolik memandang bahwa, setiap individu merupakan makhluk penggagas atau pembuat simbol. Dalam suatu pandangan yang mengingatkan kita tentang pernyataan filsuf Jerman Ernst Cassirer mengatakan bahwa, manusia adalah “animal symbolicum” segala objek yang ada dalam laku kehidupan manusia memiliki makna yang diperantarai oleh simbol. Akan tetapi makna ini tidak datang dengan begitu saja, namun dihadirkan yang kemudian disepakati untuk dijadikan simbol. Yang dimaksud simbol disini dipahami sebagai tanda dan melahirkan makna yang disepakati bersama. Maka dari itu, tindakan atau laku manusia sebagai individu maupun kelompok terfokus pada makna, simbol, dan objek dari apa yang mereka lihat. Dari itu simbol dapat diartikan hal yang sangat sentral dan fundamental yang terdapat pada tindakan yang berwujud ritual dalam laku masyarakat.

Metode ini memberikan pemahaman bahwa satu simbol memiliki keterkaitan dengan simbol-simbol yang lain dan juga terdapat dalam simbol itu sendiri. Makna dari suatu simbol dapat terwujud seutuhnya ketika ia dipahami sebagai bagian dari suatu sistem yang kompleks dari ide yang saling bersinggungan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 500.



Dalam mengidentifikasi sebuah simbol yang terdapat dalam ritual, harus mengacu pada waktu peristiwa yang terjadi. Semua ini dapat kita lihat pada pemahaman, atas ritual bagaimana masyarakat beragama berupaya mencari dan menemukan makna terhadap simbol pada realitas agama yang dilakoninya. Sedangkan pada laku ziarah di Wotgaleh sendiri merupakan simbol yang berwujud laku ritual masyarakat yang direpresentasikan dari pemahamannya terhadap berkah dan manfaatnya. Menurut Herbert Mead, setiap individu mengingat dan mendasarkan pemahaman mereka tentang dunia ini pada setiap hal yang terbukti berpengaruh positif dalam kehidupan, dan mereka juga akan mengubah setiap tindakan ataupun laku sosial yang tidak memberikan dampak positif dalam hidupnya. Maka semua ini bisa di relevansikan pada budaya ziarah yang berada di kompleks Wotgaleh keseriusan para pengunjung dalam melaksanakan ziarah menjadi simbol tersendiri yang memainkan peran setiap individu sehingga menghasilkan makna tersendiri bagi yang merasakan ataupun bagi orang-orang yang melakoninya.

Menurut Herbert Mead dalam teori interaksi simboliknya, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol, mereka tertarik tentang cara manusia menggunakan simbol. Mereka bermaksud untuk berkomunikasi satu sama lain. Dan interpretasi simbol-simbol ini pada pelakunya

dapat dilihat pada interaksi sosialnya yang disana dapat kita simpulkan berbagai makna didalamnya.<sup>21</sup>

Semua budaya yang terjadi dilingkungan kita seperti halnya budaya ziarah, itu semua merupakan hasil dari proses sosial yang selalu berlanjut. Mead mengatakan bahwa itu semua karena adanya interaksi “masyarakat”, dan membantu terbentuknya pola pikiran dan diri pada setiap individu. Ziarah di Wotgaleh merupakan interaksi masyarakat yang datang dari berbagai kalangan, mereka mencari berkah dari makam keramat dan berharap hajatnya terkabul. Dan pada dasarnya laku ziarah menjadi kontrol ataupun penyeimbang dalam kehidupan masyarakat. Terlebih pada manusia modern saat ini yang mengalami perubahan dan revolusi kebudayaan yang sangat cepat.<sup>22</sup>

Selanjutnya Mead mengatakan bawa, interaksi sosial itu didorong oleh “pikiran” yang disebut sebagai suatu proses dan tidak berbentuk benda. Artinya bahwa hal itu merupakan proses batin dalam berinteraksi dengan diri sendiri. Pikiran dan keadaan sosial terjadi pola komunikasi pada setiap individu sehingga menghasilkan penafsiran-penafsiran yang disepakati bersama oleh masyarakat. Bagaimana mengelola dan peziarah memaknai laku ziarah yang mereka lakukan, dari realitas yang mereka lihat menghasilkan makna dari simbol yang mereka persepsikan.

---

<sup>21</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 605.

<sup>22</sup> Ali Rohmawati, “Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritual Manusia Modern”, *jurnal Sosio-Religia*, Vol. 10, No. 1, Februari, 2012, hlm. 15.

Terakhir menurut Herbert Mead adalah “tindakan dan intraksi” yang bertujuan pada makna dan simbol yang dihasilkan oleh keduanya.<sup>23</sup> Menurutnya ada dua perbedaan pada perilaku tersebut yaitu: pertama perilaku tersembunyi, yang merupakan proses berfikir masyarakat terhadap simbol dan makna yang mereka lihat. Hal yang terjadi pada budaya ziarah di Wotgaleh, masyarakat menganggap bahwa seseorang yang istiqomah datang ke Wotgaleh segala hajatnya akan terkabul, dan mendapatkan pangkat yang baik. Selain itu motif ingin segera dapat jodoh, dilancarkan rizki, usahanya lancar, dan segala hajatnya terkabul, semua itu di persepsikan oleh individu pada setiap orang yang berhasil, lantaran wasilah ziarah di Wotgaleh.

Kedua adalah perilaku terang-terangan. Merupakan laku aktual yang dilakoni oleh para aktor ziarah. Seperti halnya serangkaian zikir, mengaji, tirakat dan peletakan bunga dan kemenyan yang dilakukan oleh para peziarah Purboyo. Dengan tujuan segala hajatnya terkabul oleh sang maha kuasa.

Berdasarkan pemaparan dan kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan kesinambungan antara realitas sosial yang terjadi di kompleks pemakaman Wotgaleh terhadap budaya ziarah yang dilakukan oleh masyarakat, dari interaksi dan pola perilaku yang dapat dimaknai dengan pemahaman yang sangat luas. Narasi di atas berkesinambungan dengan kedua rumusan yang diangkat oleh penulis. Di sini penulis akan menganalisis bagaimana spiritualitas

---

<sup>23</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 631.

masyarakat berbah pada budaya ziarah di makam Kanjeng Panembahan Purboyo, yang berlokasi di kompleks Wotgaleh, Berbah, Sleman Yogyakarta.

## F. Metode Penelitian

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki.<sup>24</sup> Pada umumnya metode penelitian dipahami sebagai sebuah cara yang ilmiah dengan maksud mendapatkan data dan beberapa kegunaan tertentu. Sedangkan metode penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan sebuah penelitian ilmiah.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sesuai realita dan data lapangan yang ada, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan, pada istilah ini sering digunakan dalam makna penelitian kuantitatif, penelitian ini dilakukan secara alami tanpa adanya manipulasi data dari peneliti dengan berusaha memberikan informasi secara akurat dan *real* menyampaikan informasi sebenarnya dan mencari data untuk menjawab dan memberikan suatu informasi terkait objek penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Dalam KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia).

<sup>25</sup> Andi Ibrahim dkk, *Metode Penelitian*, (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018), hlm. 39.

## 2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti membutuhkan sebuah subjek, subjek dalam penelitian merupakan orang, benda atau setiap sesuatu yang dapat menjadi sumber data dalam penelitian.<sup>26</sup> Sedangkan lokasi yang menjadi objek dari sebuah penelitian gunanya untuk mendukung dalam proses penyempurnaan data dan informasi. Untuk subjek penelitiannya yaitu melibatkan masyarakat setempat terutama yang sering berkunjung ke makam, pun peziarah yang datang dari luar. Selain itu juga melibatkan takmir masjid sulthoni Wotgaleh terutama juru kunci makam yang sehari-hari hidup di kompleks pemakaman Sulthoni Wotgaleh yang berlokasi di Berbah Sleman Yogyakarta ini.

## 3. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu komponen yang sangat penting didalam proses sebuah penelitian, dalam penelitian ini beberapa sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diambil dari sumber yang diperoleh secara langsung dari subjek yang telah diteliti (informan). Pada sumber ini menjadi sumber yang sangat penting dalam pengumpulan data

---

<sup>26</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

yang dibutuhkan oleh peneliti selama penelitian dari beberapa informan yang telah ditemui untuk diminta segala informasi yang dibutuhkan dalam menyempurnakan sebuah penelitian. Data primer ini data yang diperoleh dengan menggunakan *interview* secara langsung, sedangkan data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berkunjung ke pemakaman Sultoni Wotgaleh.

b. Data Sekunder

Dalam data ini bisa diperoleh dengan banyak cara, dari perpustakaan, pemerintah, lembaga dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti akan mencari sumber data lewat beberapa sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, skripsi, kitab dan beberapa literatur resmi dari kompleks pemakaman Wotgaleh.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendukung penelitian harus ada teknik pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai kesempurnaan dalam sebuah penelitian. Adapun langkah awal yang harus dilakukan adalah membangun rapport atau juga bisa membangun hubungan yang kuat antara pribadi para peneliti dengan apa yang menjadi objek penelitian dengan cara membaaur hingga tidak menemukan sekat antara peneliti dan sasarannya, saat semua sudah menemukan kenyamanan maka yang diperlukan akan lebih gampang untuk didapatkan oleh peneliti.

Jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan *in depth interviews* (wawancara mendalam) dan observasi.<sup>27</sup> Adapun metode pengumpulan data dan segala informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Interview (wawancara)

Metode wawancara adalah serangkaian cara yang efisien dan kebanyakan digunakan dalam penelitian dengan pencatatan data, informasi atau pendapat yang dikemukakan melalui percakapan tanya jawab baik langsung atau tidak dengan secara langsung dengan sumber data.<sup>28</sup> Beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan teknis ini yaitu dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait apa yang dibutuhkan dari responden berdasarkan pada tujuan yang jelas, dengan rumusan pertanyaan ilmiah dengan unsur 5W+1H.

b. Observasi Lapangan

Observasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah peninjauan secara cermat.<sup>29</sup> Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mencatat beberapa informasi sesuai apa yang mereka temukan di lapangan selama penelitian berlangsung.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 18.

<sup>28</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 54.

<sup>29</sup> Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Melalui metode ini peneliti mampu melihat dan merasakan bagaimana tradisi ziarah dipahami oleh masyarakat, peneliti juga akan mengamati aktivitas masyarakat beribadah dalam kesehariannya juga akan didukung dengan teknis wawancara langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai beberapa permasalahan yang diangkat, dengan itu peneliti menggunakan model partisipasi secara fungsional dengan turut serta membaur dengan kapasitas sebagai pengamat.<sup>30</sup>

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam mencari data yang terkait dengan hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, notula rapat, video dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti halnya buku dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik atau metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode yang diperkenalkan oleh Miles dan Hubberman yaitu:<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 170.

<sup>31</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 54.

<sup>32</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 129.



- a. Reduksi Data, merupakan salah satu proses dalam sebuah pemilihan, fokus, sederhana, abstraksi dan pentransformasian yang merupakan data mentah yang terjadi dilapangan. Dari hasil data yang ada, akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk melengkapi segala kebutuhan lapangan.
- b. Penyajian data, berupa proses penyusunan informasi yang akurat dan penyajian data secara deskriptif setelah berhasil mengumpulkan beberapa data dan fakta pada objek dan subjek yang sedang ditelitian.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu proses penyelesaian dan memberi kesimpulan data yang didapatkan dari data lapangan. Proses ini dilakukan secara berlanjut sehingga bersifat terbuka dan menjadi semakin lebih rinci dan sangat jelas sehingga problem akademik yang telah diutarakan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah bisa terjawab dengan sempurna.

Jelaslah bahwa, penelitian ini menggunakan beberapa tahap seperti yang telah disebut diatas untuk menganalisis semua data yang telah diperoleh dari lapangan. Yang dikenal dengan reduksi data, meletakkan modal data atau pendeskripsian dengan langkah yang berlanjut hingga masuk pada penarikan kesimpulan dari penelitian ini (verifikasi), sehingga peneliti mampu menemukan hasil yang akurat sesuai realita dan fakta yang ada di lapangan, juga dapat dipertanggungjawabkan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar mendapat sebuah data konkrit, padat dan jelas, pembahasan ini disusun secara sistematis tentunya juga tidak keluar dari tahapan-tahapan yang telah dirumuskan diatas, maka dari itu hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 bab yang telah tertata dengan maksud dan pembahasan yang jelas dengan apa yang diteliti. Maka berikut ini sistematika pembahasannya yang dirumuskan oleh peneliti:

Bab pertama merupakan kunci dari apa yang dibahas pada tahap penelitian skripsi, di bab ini peneliti memulai dengan latar belakang masalah penelitian, rumusan permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini, pada tahap selanjutnya bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dari skripsi atau penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian melihat letak perbedaan dan titik fokus dari penelitian ini. Juga disempurnakan dengan kerangka teoritik sebagai pisau analisis data yang akan dikaji. Terakhir, mengenai metode penelitian beserta teknik analisis data yang digunakan peneliti, beserta sistematika pembahasan sebagai acuan kerangka dalam penyusunan penelitian ini.

Bab dua berisi tentang gambaran umum penelitian, dalam bab ini dijelaskan mengenai letak geografis penelitian, data penduduk, mata pencaharian, jumlah lembaga pendidikan, jumlah keragaman agama/keyakinan, sejarah hidup Kanjeng Panembahan Purboyo, dan sejarah berdirinya makam Wotgaleh.

Bab tiga membahas mengenai definisi ziarah, sudut pandang agama tentang ziarah, laku ziarah di Yogyakarta, dan pengertian laku. Dalam bab ini juga menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu laku ziarah di Wotgaleh.

Bab empat membahas tentang inti dan analisis dari penelitian ini. Dalam bab ini peneliti mengupas secara mendalam tentang Bagaimana Masyarakat Wotgaleh Memaknai Ziarah di Makam Kanjeng Panembahan Purboyo, disertai penjabaran teori interaksionisme simbolik yang menjadi rujukan dari analisis penelitian ini.

Bab lima merupakan akhir dari penelitian ini. Dalam bab ini berisi kesimpulan, dan saran dari peneliti.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Tema dari penelitian ini ialah Laku Masyarakat Berbah Pada Budaya Ziarah di Makam Kanjeng Panembahan Purboyo. Pada dasarnya budaya ziarah sudah banyak dilakukan oleh masyarakat dan menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat pada umumnya, sebagai tindakan dan upaya penguatan spiritual dalam kehidupan. Dalam hal ini peneliti mencoba menelisik motif utama interaksi masyarakat yang didasari pada simbol verbal maupun non verbal dan berbagai makna yang disepakati oleh mereka secara paten. Bermodal simbol dan makna itulah laku dan interaksi masyarakat berwujud ritual dan rangkaian didalamnya yang kita sebut sebagai budaya ziarah. Selain itu individu mendasarkan tindakannya pada tafsir makna yang mereka temukan sebagai motif utama hidupnya budaya ziarah, maka dari itu perlunya ditelisik lebih dalam simbol dan berbagai tafsir makna yang diadopsi oleh masyarakat dan menjadi jantung utama hidupnya laku ziarah dalam keseharian mereka.

Malam kliwon merupakan salah satu faktor kuat bergulirnya serangkaian ziarah, malam kliwon dimaknai sebagai malam yang sakral oleh masyarakat. Ia percaya dimalam ini lelembut atau sebagsa roh halus keluar begitupun arwah nenek moyang mereka sehingga dipercaya kalau berdoa pada saat itu hajat-hajatnya akan segera diijabah. Dari Sanalah masyarakat begitu kompak mendatangi ruang makam, terutama Pangeran Purboyo sendiri wafat pada senin

kliwon maka semua itu sebagai upaya mengingat dan mendoakan sosok yang dikagumi dan memiliki peran sentral saat hidup terutama dalam penyebaran agama Islam. Dari itulah interaksi masyarakat dianggap sebagai simbol kesucian karena pada dasarnya, setiap individu yang hadir bertujuan untuk mendapat berkah, beribadah dan sebagai jalan penguatan spiritual dalam upaya membersihkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Laku ziarah pada dasarnya sebagai wujud ibadah yang mampu memberi ketenangan pada jiwa pelakunya, dengan menunaikan serangkaian ritual ziarah yang berupa mengaji, tahlil, puji-pujian dan berdoa bersama ternyata memiliki berdampak positif pada jiwa setiap individu. Selain itu ziarah yang berupa interaksi individu dengan individu, atau interaksi dengan simbol verbal dan nonverbal di ruang makam mampu mengingatkan pelakunya pada kematian, yang pada dasarnya setiap jiwa memiliki hidup yang terbatas dengan ajal yang tidak dapat terbaca kapan ia akan hadir, maka dengan ziarah hal itu selalu diingat. Dampak positif dari semua itu ialah pada tujuan hidup yang lebih terarah, dengan kesadaran yang mereka miliki tujuan hidup semakin terarah. Selain itu, pengelola memaknai ziarah sebagai laku ibadah dan upaya menjaga warisan leluhur sehingga jiwa dan hidup mereka akan tentram lantaran mendapat berkah dari mereka.

Menghidupkan ziarah merupakan upaya preventif untuk mencegah pudarnya suatu kultur yang memiliki peran sentral, dalam membumikan nilai-nilai keislaman pada interaksi masyarakat yang dikemas dengan suatu kebudayaan

lokal. Dalam budaya ziarah bisa kita temukan spirit vertikal maupun horizontal dan terkandung pesan sosial maupun agama, dan semua itu mampu memberikan perubahan yang sangat kuat pada interaksi sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu menjaga kebudayaan bukan hanya saja menjaga warisan semata, melainkan menjaga agama dan masyarakat agar tetap hidup dalam pengaruh yang positif dalam menjalankan kehidupan.

## **B. Saran**

1. Budaya ziarah yang telah ada sejak dahulu ini perlu diperhatikan dan dijaga kelestariannya agar tidak ada perubahan, dari waktu pelaksanaan begitupun laku ritual didalamnya. Selain itu perlu diperhatikan perkembangannya, hal ini bertujuan agar tidak ada kesalahpahaman antara laku ziarah dan kesyirikan, sebagai antisipasi masyarakat awam yang memaknai makam sebagai tempat pemujaan, bukan semata karena Allah.
2. Untuk para pengelola (abdi dalem), sebaiknya meningkatkan kualitas layanan, seperti referensi literatur yang berupa silsilah maupun buku sejarah lengkap dari perjalanan hidup Kanjeng Panembahan Purboyo, agar memudahkan para pelajar maupun orang yang ingin mengetahui sejarah hidup Purboyo, sekaligus sebagai rujukan konkret, begitupun berdirinya kompleks pemakaman Wotgaleh.

3. Penulis merasa penelitian ini belum sempurna, berharap ada penelitian yang mampu menggali makna dan tujuan laku ziarah lebih mendalam lagi. Sehingga menjadi rujukan keilmuan yang semakin matang dan mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Ahmad. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator, Vol. 9. No. 2, December 2018.
- Arif Setyabudi Santoso. *Sejarah Apem, Makanan Khas Jawa yang Biasa Ditemukan di Gunungan saat Tahun Baru Islam*. Dalam *tribun*: <https://travel.tribunnews.com/2020/08/19/sejarah-apem-makanan-khas-jawa-yang-biasa-ditemukan-di-gunungan-saat-tahun-baru-islam>.
- Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Fallahnda Balqis. *Mengenal Budaya Lokal: Konsep dan Ciri-cirinya*. Dalam *Republika*, 2021.
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimono, Penyunting Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Ibrahim Andi dkk. *Metode Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Jalil Abdul. *Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis*. Yogyakarta: el Harakah Vol.17 No.1 Tahun 2015.
- K Elizabeth. Nottingham, Abdul Muis Naharoang. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Cet. I; Bandung: Syamsil al-Qur'an, 2016.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- M. Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi 1 untuk siswa SMU 2* (Erlangga Jakarta, 1997.
- M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- M. Syaikh Ja'far Subhani. *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*.
- Maunah Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.



- Miftah H. Yusuf Pati. *Orang Jawa Baru Tertarik Masuk Islam Setelah Diperkenalkan Selama 750 Tahun*”, Dalam <https://kalam.sindonews.com>.
- Mujib M. Misbahul. *Budaya Ziarah dalam Masyarakat Jawa Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*. *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 14, No. 2, 2016.
- Mulyadi. *Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Munzir Al-Muswa, *Kenalilah Aqidahmu*. Jakarta: Majelis Rasulullah, 2007.
- Nur Wahid. *Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong Pendiri Peradaban Islam di Ponogoro*. *Jurnal: JADECS*, Vol, 3 No. 1, 2018.
- Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada 2010.
- Prabowo. *Cerita Mistis Makam Purboyo dan Jatuhnya Pesawat Tempur T-50i*. Dalam: [www.news.okezon.com](http://www.news.okezon.com).
- Prabowo. *Cerita Mistis Makam Purboyo*. Dalam: News Okezone. com, 2019.
- Pramadi Tjahjono. *Peranan Kejawen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan di Parangkusumo, Yogyakarta*. *Jurnal: Teologi dan Pendidikan Kristen*, Volume 3, No 1, 2018.
- Ritzer George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rohmawati Ali. 2012. “Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritual Manusia Modern”, *Skripsi* UIN Raden Intan Lampung.
- Said. *Kekuatan Magis Makam Kanjeng Panembahan Purboyo*. Dalam *Sindonews.com*, 2020.
- Salam Dinda Regino. *Apa itu Mungghahan? Acara Sakral yang Biasa Dilakukan Orang Sunda Menjelang Bulan Puasa Ramadhan*. Dalam: *Tribun* <https://jabar.tribunnews.com/2022/03/28/apa-itu-mungghahan-acara-sakral-yang-biasa-dilakukan-orang-sunda-menjelang-puasa-ramadhan>.
- Setiadi Al et, M Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Cet II*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sibtu Asnawi. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus: Menara, 1996.
- SM Said. *Makna Kekuatan Magis makam Kanjeng Panembahan Purboyo Sebabkan Pesawat Jatuh*. Dalam: *Sindonews*, 2018.
- Subhani M. Syaikh Ja'far. *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Supajar Damarjati. *Kedudukan Laku dalam Rangka Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, 1998.
- Suprayoga Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Suraini. *Budaya Ziarah Pada Makam Dato Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Suriani. 2017. "Budaya Ziarah Pada Makam Dato Tiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba", Skripsi UIN Alauddin Makassar.
- Suryaganda dan Parmadinigrat. Yengkuyung Hajatdalem Sadrana: *Menggali Kembali Tradisi Sadranan di Kagungandalem Pasarean Wotgaleh*. Yogyakarta, 2007.
- Susanti Dwi. 2013. "Makna Budaya Ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam Era Modernisasi", *Skripsi*: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sutejo Ibnu Pakar. *Panduan Ziarah Kubur*. Bandung: Kamu NU, 2015.
- Syahdan. *Ziarah Perspektif Kajian Budaya*. Studi Agama dan masyarakat, Vol, 13. No, 1, 1017.
- Syaikh Ja'far Subhani. *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Woodward Mark. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 1989.
- Wulandari Diah Ayu. 2020 "Satuan Lingual Dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon Di Kuburan Pernalang" (kajian Etnoli nuistik)", *Skripsi* Universitas Negeri Semarang.
- Yogyakarta: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Volume 3, No 1, 2018.
- Yunus Ahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.
- Zaenal Arifin. *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.

## SUMBER WAWANCARA

- Wawancara dengan bapak Asrori selaku pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo 05 Mei 2022.
- Wawancara dengan bapak Asrori selaku pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo 27 April 2022.
- Wawancara dengan bapak Asrori selaku pengelola makam Pangeran Purboyo 27 Juni 2022.
- Wawancara dengan Bapak Hamdi, selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 20 April 2022.
- Wawancara dengan bapak Hariyanto sebagai pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo 11 Agustus 2022.
- Wawancara dengan bapak Muksin selaku pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo 05 Mei 2022.
- Wawancara dengan bapak Ngadino selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 05 Mei 2022.
- Wawancara dengan bapak Ngadino selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 24 April 2022.
- Wawancara dengan bapak Parmadi selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 10 Mei 2022.
- Wawancara dengan bapak Parmadi selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 24 April 2022.
- Wawancara dengan bapak Sarwoko selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 05 Mei 2022.
- Wawancara dengan bapak Sigit selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 05 Mei 2022.
- Wawancara dengan bapak Sukarso selaku pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo 27 April 2022.
- Wawancara dengan bapak Suki selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 05 Mei 2022.
- Wawancara dengan bapak Zainudin selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 24 April 2022.
- Wawancara dengan ibu Menik selaku penjual bunga di lokasi makam Kanjeng Panembahan Purboyo 10 Mei 2022.
- Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.

Wawancara dengan Bapak Zainudin, selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 20 April 2022.

Wawancara dengan ibuk Fitri, selaku peziarah makam Kanjeng Panembahan Purboyo 20 April 2022.

Wawancara dengan Bapak Sawal selaku pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo 07 Maret 2022.

Wawancara Bapak Amir Junawan selaku lurah kepanewon Berbah, 07 Februari 2022, di Kantor, Kelurahan Berbah, Sleman, Yogyakarta, DIY.

Wawancara dengan bapak Asrori pengelola makam Kanjeng Panembahan Purboyo, 10 Mei 2021.

Wawancara dengan Bapak Anas Masruri, takmir masjid Wotgaleh, 10 Mei 2021.

